

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan berdaya saing. Keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan materi ajar yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas yang baik berperan penting dalam menciptakan suasana yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa, baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif sangat berdampak terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional yang holistik.

Pengelolaan kelas yang baik lebih dari sekadar pengaturan fisik ruang kelas atau penyusunan jadwal pelajaran yang efisien. Pengelolaan kelas juga melibatkan pengaturan interaksi sosial dan psikologis yang terjadi di dalam kelas, yang berdampak pada perilaku dan motivasi siswa. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas

tidak hanya menjadi tanggung jawab guru untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam mengembangkan sikap, karakter, serta keterampilan sosial mereka. Sebagai contoh, pengaturan ruang yang nyaman dan memadai, interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa, serta penerapan kedisiplinan yang adil dan bijaksana dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa, yang pada gilirannya akan mendorong pencapaian akademik yang lebih baik.

Menurut E. Mulyasa, manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen berbasis sekolah menekankan pada penerapan prinsip-prinsip manajemen yang mengutamakan partisipasi seluruh elemen pendidikan, baik itu guru, siswa, maupun orang tua, dalam mengelola proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang berbasis partisipasi ini mencakup bukan hanya pengaturan fisik kelas, tetapi juga interaksi dan hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa, serta antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik adalah suatu hal yang lebih kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait.¹

Dalam hal ini, pengelolaan kelas yang efektif menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pengelolaan kelas tidak hanya sebatas pada pengaturan tempat duduk siswa atau pencahayaan yang baik, tetapi juga mencakup bagaimana guru menciptakan lingkungan yang dapat

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 115.

mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Sardiman A. M., lingkungan fisik yang nyaman sangat berdampak terhadap motivasi dan konsentrasi belajar siswa. Sebagai contoh, pencahayaan yang baik, udara yang segar, serta ruang yang cukup untuk bergerak dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti ruang kelas yang pengap, pencahayaan yang redup, atau kebersihan yang tidak terjaga, dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan kualitas belajar siswa.²

Selain kondisi fisik, aspek non-fisik dalam pengelolaan kelas juga sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi non-fisik kelas mencakup suasana psikologis yang tercipta di dalam kelas, seperti hubungan sosial antara guru dan siswa, kedisiplinan, iklim emosional, serta rasa aman dan dihargai yang dimiliki oleh siswa. Dalam konteks ini, guru memegang peranan kunci dalam membentuk suasana yang positif dan mendukung di dalam kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, interaksi positif antara guru dan siswa, serta penerapan kedisiplinan yang berbasis pada kasih sayang dan keadilan, akan menciptakan iklim emosional yang mendukung pembelajaran. Selain itu, pengelolaan interaksi sosial yang baik antara siswa juga penting dalam menciptakan iklim kelas yang demokratis, partisipatif, dan penuh rasa aman.³

Pendidikan Islam memandang pengelolaan kelas bukan hanya sebagai tugas teknis guru dalam mengelola ruang dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai

² Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 76.

³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: UIN Press, 2017), 142.

bentuk tanggung jawab moral dan spiritual guru dalam membimbing siswa. Dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴

Ayat tersebut memerintahkan umat manusia untuk menuntut dan mengajarkan ilmu dengan cara yang baik. Hal ini mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter yang baik. Selanjutnya, Surah Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, ‘Berdirilah,’ (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵

Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan, tetapi juga memperbaiki akhlak dan moral. Oleh karena itu, pengelolaan kelas dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup kondisi fisik dan nonfisik kelas. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 604.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 554.

Kondisi fisik kelas meliputi segala hal yang bersifat material dan dapat diamati langsung, seperti pencahayaan, ventilasi udara, kebersihan ruang, tata letak meja dan kursi, serta fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran. Pengaturan sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam berbagai peraturan pemerintah, antara lain dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, khususnya Pasal 42 yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memadai sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah mengatur ketentuan ruang kelas, mencakup ukuran minimum ruang kelas, rasio luas ruang per peserta didik, hingga ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran. Di sisi lain, kaitannya dengan pendidikan madrasah, Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Madrasah Aliyah juga menetapkan ketentuan sarana dan prasarana minimal yang harus dipenuhi, termasuk ruang kelas dengan ukuran dan kapasitas yang sesuai dengan jumlah peserta didik. Ketentuan tersebut menjadi dasar penting dalam pengelolaan kondisi fisik kelas agar tercipta lingkungan belajar yang sehat, aman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Dalam perspektif pengelolaan kelas yang baik, kondisi fisik kelas harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana disarankan oleh Sardiman A. M., lingkungan fisik yang nyaman sangat berdampak terhadap motivasi dan konsentrasi

belajar siswa, karena kondisi fisik yang kurang nyaman dapat mengganggu konsentrasi siswa, yang pada gilirannya akan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Khusus mengenai ukuran kelas, ketentuan tersebut memuat dasar ukuran kelas yang termaktub dalam peraturan Kemendikbud dan Kemenag. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menetapkan bahwa ruang kelas untuk SMA/MA memiliki ukuran minimum 7 x 9 meter atau 63 meter persegi dengan kapasitas maksimum 32 peserta didik per rombongan belajar, sehingga rasio luas ruang per peserta didik adalah minimum 2 meter persegi. Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2014 yang juga menetapkan standar ruang kelas madrasah aliyah dengan ukuran dan kapasitas yang setara, yaitu ruang kelas berukuran minimum 7 x 9 meter untuk menampung maksimal 32 peserta didik. Selain itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menegaskan pentingnya rasio luas ruang per peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara nyaman, sehat, dan kondusif. Dengan demikian, ukuran kelas yang ideal menurut peraturan tersebut tidak hanya menyangkut dimensi fisik ruang, tetapi juga keterkaitannya dengan jumlah peserta didik, sirkulasi udara, pencahayaan, dan kelengkapan sarana pembelajaran yang mendukung tercapainya kepuasan belajar siswa.

Kondisi non-fisik kelas, di sisi lain, mencakup hubungan psikologis dan sosial antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan teman-temannya. Kondisi non-fisik kelas juga mencakup iklim emosional yang terbentuk di dalam kelas, yang meliputi kedisiplinan, motivasi, serta rasa aman dan dihargai oleh lingkungan belajar. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa hubungan

yang harmonis antara guru dan siswa dapat menciptakan iklim emosional yang positif di dalam kelas, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.⁶ Dalam konteks ini, pengelolaan kelas yang efektif harus memperhatikan kedua aspek ini dengan baik, terutama dalam konteks pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN 2 Banjarmasin, pengelolaan kelas di madrasah ini masih menghadapi beberapa tantangan, baik dalam pengaturan fisik ruang kelas maupun dalam aspek psikologis kelas. Beberapa ruang kelas di MAN 2 Banjarmasin masih kurang optimal dalam hal pencahayaan, kebersihan, dan pengaturan tempat duduk yang sempit. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa di beberapa kelas masih belum sepenuhnya menciptakan lingkungan yang partisipatif dan menyenangkan. Hal ini berdampak pada kepuasan belajar siswa, yang merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan pendidikan.

MAN 2 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda yang berilmu dan berakhlak. Berdasarkan data observasi awal, terdapat variasi dalam pengelolaan kelas di madrasah ini, baik dari segi fisik kelas (seperti pencahayaan, kebersihan, dan tata letak) maupun dalam hal pengelolaan suasana psikologis kelas. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sepenuhnya kondusif bagi siswa.

⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 90.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul ***“Manajemen Kelas (Kondisi Fisik dan Non Fisik) dalam Meningkatkan Kepuasan Belajar Siswa di MAN 2 Banjarmasin.”***

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai definisi operasional dari variabel-variabel utama sebagai berikut:

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah serangkaian upaya guru dalam merancang, mengorganisasikan, dan mengendalikan seluruh komponen kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif, tertib, dan efektif. Dalam penelitian ini, manajemen kelas mencakup dua aspek utama, yaitu kondisi fisik dan kondisi non fisik kelas di MAN 2 Banjarmasin.

2. Kondisi Fisik Kelas

Kondisi fisik kelas adalah segala hal yang bersifat material dan dapat diamati secara langsung di lingkungan belajar, seperti tata ruang (layout), pencahayaan, ventilasi, kebersihan, fasilitas belajar, dan kenyamanan ruang. Dalam penelitian ini, kondisi fisik kelas meliputi unsur ambient (pencahayaan, suhu, sirkulasi udara) dan fungsional (tata letak, perabot, sarana pendukung pembelajaran).

3. Kondisi Non Fisik Kelas

Kondisi non fisik kelas adalah aspek psikologis dan sosial yang tercipta di dalam kelas, seperti hubungan antara guru dan siswa, disiplin, motivasi belajar, iklim emosional, serta interaksi antarsiswa. Dalam konteks penelitian ini, kondisi

non fisik kelas diukur melalui tingkat kenyamanan sosial dan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa.

4. Kepuasan Belajar Siswa

Kepuasan belajar siswa adalah tingkat perasaan senang, nyaman, dan puas yang dialami siswa terhadap proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, kepuasan belajar mencerminkan persepsi siswa terhadap efektivitas manajemen kelas, baik dari aspek fisik maupun non fisik, dalam menunjang keberhasilan belajar di MAN 2 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Bagaimana kondisi lingkungan fisik kelas yang meliputi unsur ambient (pencahayaan, suhu, sirkulasi udara) dan unsur pendukung (kebersihan, sarana, dan media pembelajaran) pada MAN 2 Banjarmasin.

1. Bagaimana layout fisik kelas yang mencakup tata letak dan fungsionalitas ruang pada MAN 2 Banjarmasin.
2. Bagaimana kondisi non fisik kelas yang meliputi interaksi guru-siswa, kedisiplinan, iklim emosional, dan hubungan antarwarga kelas pada MAN 2 Banjarmasin.
3. Bagaimana dampak manajemen kelas, baik dari aspek fisik maupun non fisik, terhadap kepuasan belajar siswa di MAN 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kondisi fisik kelas yang meliputi unsur ambient (pencahayaan, suhu, ventilasi) dan unsur pendukung (kebersihan, sarana, media pembelajaran) pada MAN 2 Banjarmasin.

1. Mendeskripsikan layout fisik kelas yang meliputi tata letak dan fungsionalitas ruang pada MAN 2 Banjarmasin.

2. Mendeskripsikan kondisi non fisik kelas yang mencakup interaksi sosial, kedisiplinan, suasana emosional, dan hubungan antarwarga kelas pada MAN 2 Banjarmasin.
3. Menganalisis bagaimana manajemen kelas, baik dalam aspek fisik maupun non fisik, berdampak terhadap kepuasan belajar siswa di MAN 2 Banjarmasin.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan di madrasah.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam. Kajian tentang pengelolaan kelas dan efektivitas pembelajaran dapat memperkaya khazanah literatur akademik, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang serupa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara strategi pengelolaan kelas dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori baru di bidang manajemen pembelajaran.

2. Secara Praktis

- Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap praktik pengelolaan kelas yang selama ini dilakukan. Melalui hasil

penelitian ini, guru dapat mengetahui strategi-strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan perhatian, kedisiplinan, serta partisipasi aktif peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

- Bagi Madrasah (MAN 2 Banjarmasin): Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga dalam merumuskan kebijakan internal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengadakan pelatihan bagi guru, memperbaiki sarana-prasarana kelas, serta meningkatkan manajemen sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- Bagi Peserta Didik: Penelitian ini diharapkan berdampak positif secara tidak langsung, yaitu dengan terciptanya suasana kelas yang lebih teratur, menyenangkan, dan mendukung proses belajar. Hal tersebut akan membantu peserta didik lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI): Penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian di lingkungan fakultas, khususnya yang berkaitan dengan manajemen kelas. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sejenis.
- Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding dalam penelitian lanjutan mengenai pengelolaan kelas,

efektivitas pembelajaran, maupun kajian-kajian sejenis di lembaga pendidikan Islam lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil/Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
1	Yuanita Widia Arlisa (2017)	<i>Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 8 Yogyakarta</i>	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik oleh guru, meliputi pengaturan tempat duduk, pencahayaan, serta komunikasi yang efektif, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi siswa.	Relevan karena meneliti manajemen kelas dan suasana belajar, meski fokusnya pada motivasi belajar.
2	Rahmawati Nur Aini (2019)	<i>Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kenyamanan Belajar Siswa di MAN 1 Surabaya</i>	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas, baik dari aspek fisik (kebersihan, pencahayaan, penataan	Relevan karena menyoroti kondisi fisik dan non fisik kelas serta dampaknya terhadap kenyamanan belajar.

				ruang) maupun non fisik (disiplin, komunikasi guru-siswa), berdampak terhadap kenyamanan dan keterlibatan belajar siswa.	
3	Nurul Hidayah (2021)	<i>Dampak Lingkungan Fisik Kelas terhadap Kepuasan Belajar Siswa di MAN 3 Malang</i>	Kualitatif fenomenologis	Penelitian menemukan bahwa lingkungan fisik kelas yang bersih, tertata, dan memiliki ventilasi baik membuat siswa lebih fokus dan puas terhadap proses pembelajaran. Faktor pendukung utama adalah tata ruang dan hubungan antar siswa yang harmonis.	Sangat relevan karena fokus pada lingkungan fisik kelas dan kepuasan belajar siswa, sejalan dengan fokus penelitian di MAN 2 Banjarmasin .

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan penelitian ini tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan serta penyajian data, maka peneliti membagi penulisan skripsi ini ke dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, definisi operasional yang memperjelas makna istilah dalam judul penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, signifikansi penelitian baik secara teoretis maupun praktis, penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan, asumsi dasar dan hipotesis kerja, kerangka pikir yang memandu jalannya penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian.

Bab II Kajian Teori memuat landasan konseptual yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan teori-teori mengenai pengelolaan kelas, meliputi pengertian, tujuan, prinsip, serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru. Selain itu, dibahas pula teori mengenai efektivitas pembelajaran, yang menguraikan indikator keberhasilan proses belajar, faktor-faktor yang memengaruhi, serta pendekatan yang dapat mendukung tercapainya efektivitas. Bab ini juga menampilkan kajian hubungan antara pengelolaan kelas dengan efektivitas pembelajaran, serta tinjauan dari perspektif pendidikan Islam untuk memperkaya analisis.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka bab ini berisi uraian tentang jenis penelitian, lokasi penelitian yaitu MAN 2 Banjarmasin, subjek penelitian yang terdiri atas kepala madrasah, guru, dan siswa, serta objek penelitian berupa praktik pengelolaan kelas dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, dipaparkan pula data dan sumber data, teknik

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, keabsahan data dengan menggunakan triangulasi dan teknik pemeriksaan lainnya, serta prosedur penelitian yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari persiapan hingga pelaporan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil temuan penelitian di lapangan. Bagian ini meliputi deskripsi umum lokasi penelitian yang mencakup profil MAN 2 Banjarmasin, paparan mengenai bentuk, strategi, dan praktik pengelolaan kelas yang diterapkan, serta analisis efektivitas pembelajaran yang terjadi. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis secara mendalam dengan menghubungkannya pada teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan, serta memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan. Selain itu, bab ini juga menyajikan implikasi penelitian terhadap praktik pendidikan serta memberikan saran-saran yang ditujukan bagi guru, kepala madrasah, maupun peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas.